

**ANALISIS KONSEP MOTIF MELAKUKAN *YUBITSUME* PADA  
KELOMPOK *YAKUZA* DI JEPANG**

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra Jepang



**ANNEKE DESKY CORNELIA**

**2010110110**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS SASTRA**

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**2014**

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Skripsi dengan judul **Analisis Konsep Motif Melakukan *Yubitsume* Pada Kelompok *Yakuza* di Jepang** adalah benar merupakan hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Anneke Desky Cornellia

NIM : 2010110110

Tanda Tangan : 

Tanggal :

**HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI**

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Anneke Desky Cornellia

NIM : 2010110110

Program Studi : Sastra Jepang

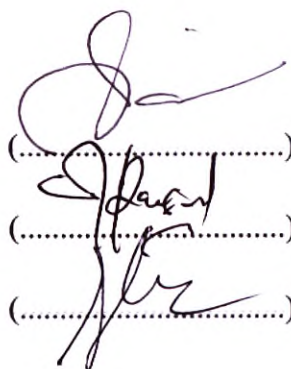
Judul Skripsi : Analisis Konsep Motif Melakukan *Yubitsume* Pada  
Kelompok *Yakuza* di Jepang

Telah disetujui oleh pembimbing, pembaca dan ketua jurusan program studi untuk diujikan dihadapan Dewan penguji pada hari Rabu tanggal 13 Agustus 2014 pada Program Studi Sastra Jepang fakultas sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Tia Martia, SS, M.Si

Pembaca : Indun Roosiani, SS, M.Si

Ketua Jurusan : Hargo Saptaji, SS, MA



(.....)  
(.....)  
(.....)


## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah diujikan pada hari ....., tanggal .....

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari :

Pembimbing : Tia Martia SS, M.Si	(..... 
Pembaca : Indun Roosiani SS, M.Si	(..... 
Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim	(..... 


Disahkan pada hari....., tanggal.....

Ketua Jurusan Sastra Jepang

  
Hargo Saptaji, SS, MA



Dekan Fakultas Sastra

  
Syamsul Bachri, SS, M.Si



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya berupa kekuatan dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul Analisis Konsep Motif Melakukan *Yubitsume* Pada Kelompok *Yakuza* di Jepang ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana pada program studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan, dukungan, saran dan petunjuk yang datang dari berbagai pihak sehingga sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis merasa sangat berkewajiban untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Tia Martia, SS.M.Si, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang dengan sabar dan perhatian dalam membimbing serta memberikan banyak saran dan petunjuk dari awal sampai akhir selama penulisan skripsi ini.
2. Ibu Indun Roosiani, SS.M.Si, selaku Dosen Pembaca sekaligus penguji yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan menguji skripsi saya.
3. Bapak Syamsul Bachri, SS.M.Si, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
4. Ibu Dra. Purwani Purawardi, M.Si, sebagai Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan dan dukungan dari awal perkuliahan sampai masa penulisan skripsi ini.

5. Bapak Hargo Saptaji, SS. MA, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
6. Kedua orang tua penulis, dan kakak-kakak tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa dan perhatian agar penulis segera menyelesaikan studi.
7. Sahabat-sahabat penulis, Eva, Restu, Agnes, dan Estilla yang selalu memberikan motivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu. Teman saya Miyashita Yasuyuki yang membantu menerjemahkan kalimat bahasa Jepang yang sulit dipahami.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini terdapat banyak sekali kekurangan. Maka dari itu penulis menyampaikan permohonan maaf apabila dalam karya ini terdapat banyak kesalahan baik dari segi isi maupun cara penyajiannya. Saran dan kritik sangat penulis nantikan demi pengembangan dan kesempurnaan karya ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembacanya.

Jakarta, Maret 2014

Anneke Desky Cornellia

## ABSTRAK

Nama : Anneke Desky Cornellia  
Program Studi : Sastra Jepang  
Judul : Analisis Konsep Motif Melakukan *Yubitsume* Pada Kelompok *Yakuza* di Jepang

Penelitian ini menerangkan mengenai fenomena *yubitsume* pada kelompok *Yakuza* di Jepang. *Yubitsume* adalah praktek pemotongan jari kelingking yang dilakukan sebagai tanda permintaan maaf karena telah melakukan kesalahan seperti melanggar peraturan kelompok yang didalamnya mencakup kode etik, kehormatan serta kepatuhan terhadap *oyabun* sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam kelompok. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu motif melakukan *yubitsume*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek *yubitsume* memainkan peran ganda, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Kata kunci :

*Yakuza, yubitsume, motif*

## 概要

本稿では日本のヤクザの指詰めを研究します。指詰めは、間違いを犯した者が謝罪として小指を切る、という行為です。その間違いの例としては、組織内部の規則を違反します。規則には行動規範、名誉、ヤクザ内部における絶対的な支配者である「親分」への服従が含まれています。本稿で用いた方法は、いわゆる定性と呼ばれるものであり、関連図書を用いて研究を進めます。提起される課題に関連する事項は、指詰めをする動機についてです。本稿の結論は、指詰めが二重の役割を果たしている、というものです。指詰めには肯定的な側面と、否定的な側面があります。

キーワード : ヤクザ、指詰め、動機



**DAFTAR ISI****HALAMAN JUDUL**

<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>

**BAB I      PENDAHULUAN**

1.1	Latar belakang masalah .....	1
1.2	Identifikasi masalah .....	7
1.3	Pembatasan masalah .....	9
1.4	Perumusan masalah .....	9
1.5	Tujuan penelitian .....	10
1.6	Landasan teori	
1.6.1	Konsep <i>yubitsume</i> .....	10
1.6.2	Teori <i>oyabun-kobun</i> .....	12

1.6.3	Konsep <i>Giri &amp; Ninjo</i> .....	13
1.6.4	Konsep <i>Bushido</i> .....	14
1.6.5	Teori motif .....	18
1.7	Metode penelitian .....	19
1.8	Manfaat penelitian .....	20
1.9	Sistematika penulisan .....	20

## **BAB II**      **GAMBARAN UMUM YAKUZA**

2.1	Pengertian <i>yakuza</i> .....	22
2.2	Awal mula terbentuknya <i>yakuza</i> di Jepang .....	23
2.3	Kategorisasi <i>yakuza</i>	
2.3.1	<i>Tekiya</i> .....	25
2.3.2	<i>Bakuto</i> .....	25
2.3.3	<i>Yakuza</i> modern .....	26
2.4	Fungsi dan peran <i>yakuza</i> .....	28
2.5	Struktur dan organisasi <i>yakuza</i>	
2.5.1	Struktur kelompok .....	29
2.5.2	Keanggotaan <i>yakuza</i> .....	31
2.5.3	Prinsip dan peraturan <i>yakuza</i> .....	32

**BAB III ANALISIS KONSEP MOTIF MELAKUKAN YUBITSUME**

3.1	Analisis Data .....	41
3.2	Dampak sosial bagi orang yang melakukan <i>yubitsume</i>	
3.2.1	Bagi pelaku .....	50
3.2.2	Bagi keluarga pelaku .....	52
3.3	Pengaruh UU Anti-Sindikatan Kejahatan Terorganisir ( <i>botaiho</i> ) terhadap praktek <i>yubitsume</i> .....	54
3.4	Pandangan masyarakat Jepang tentang <i>yakuza</i> dan pelaku <i>yubitsume</i> .....	57

**BAB IV KESIMPULAN****DAFTAR PUSTAKA****GLOSARIUM****LAMPIRAN**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara maju yang dikenal memiliki reputasi untuk tingkat kejahatan yang relatif rendah pada masa pasca perang (Hoover, 2011:52). Namun meski demikian, bukan berarti di Jepang tidak ada pelaku kejahatan atau semacamnya. Jika menyebut mengenai pelaku kejahatan, kita akan teringat pada kelompok kejahatan terorganisir yang paling dominan di Jepang yakni *yakuza*. *Yakuza* (ヤクザ) atau *Gokudō* (極道) bukan sekedar pelaku kejahatan biasa, mereka adalah kelompok kejahatan yang terorganisir dengan baik dan memiliki peraturan kelompok yang dikenal ketat. Terlepas dari segala bentuk tindak kriminalitasnya, *yakuza* juga merupakan kelompok sosial yang luar biasa. Hal ini dibuktikan ketika pada tahun 1995, saat kota Kobe di Jepang dilanda gempa bumi besar, sejumlah pria dengan tato dan beberapa dengan jari terpotong dengan cepat memberikan bantuan kepada para korban gempa, sebagaimana yang diperintahkan oleh bos mereka, Yoshinori Watanabe, pemimpin organisasi *Yakuza* terbesar di Jepang yakni kelompok *Yamaguchi-gumi* (Abadinsky, 2012:199). Kelompok *yakuza* menjadi orang pertama yang datang memberikan bantuan karena respon pemerintah saat itu sangat lambat. *Yakuza* memiliki struktur organisasi yang tersusun rapi dengan *oyabun* (bos *yakuza*)

sebagai pemimpin tertinggi dan pemegang otoritas mutlak atas *kobun* (bawahan). Struktur ini dikenal dengan sebutan *oyabun-kobun* (hubungan ayah dan anak). Hubungan keduanya seperti hubungan keluarga. *Oyabun* yang berperan layaknya seorang ayah dan yang dituakan bertugas mendidik, membimbing, dan memberikan perlindungan kepada *kobun*. *Kobun* sebagai bawahan wajib menghormati, mematuhi perintah dan akan berhutang kesetiaan kepada *oyabun*-nya ([www.crimelibrary.com/gangsters\\_outlaws/gang/yakuza](http://www.crimelibrary.com/gangsters_outlaws/gang/yakuza)). *Yakuza* menjunjung tinggi ajaran *bushido* (kode etik *Samurai*). Konsep *giri* dan *ninjo* sangat kental dalam organisasi ini. *Giri* merupakan kewajiban yang menjadi kode etik yang mengatur hubungan di antara para anggota, yakni untuk membina kesatuan dalam menjalankan kewajiban bersama dengan baik. *Ninjo* adalah kasih sayang yang menunjukkan kemurahan hati. *Ninjo* membuat citra kesopanan dan patriotisme pada *yakuza* sehingga memunculkan wibawa dan semangat layaknya Robin Hood (Susilo, 2013:2-3). Kesetiaan yang sangat dipegang teguh oleh anggota *yakuza* merupakan salah satu nilai yang diwariskan oleh kelompok *yakuza* terdahulu yang mendapat pengaruh besar dari nilai-nilai *bushido*.

Sejarah panjang *yakuza* dimulai pada tahun 1612 pada jaman Edo (1603-1867) ketika pemerintahan Tokugawa berkuasa (Kaplan & Dubro, 2003:5). Ketika itu kondisi Jepang masih belum stabil akibat perang saudara (perang Sekigahara) yang melibatkan Toyotomi dan Tokugawa Ieyasu. Tokugawa berhasil mengalahkan pasukan pendukung Toyotomi dan menjadi penguasa. Pergantian kepemimpinan ini menyebabkan banyak *samurai* kehilangan tuannya dan menjadi pengangguran.

*Samurai* yang tak bertuan ini disebut *ronin*. Sebagian dari *ronin* beralih profesi menjadi bandit dan melakukan kejahatan seperti meneror dan merampok warga setempat (Kaplan & Dubro, 2003:5). Mereka membentuk kelompok dan melakukan tindakan menyimpang yang mengganggu masyarakat. Kelompok *ronin* ini dikenal dengan sebutan *kabuki-Mono*. *Kabuki-mono* semakin lama semakin membuat masyarakat resah. Mereka tidak tinggal diam dan membentuk suatu kelompok yang disebut *machi-yakko* untuk melindungi kampung dari ancaman *kabuki-mono*. Meskipun *machi-yakko* kurang terlatih dan kalah dari segi jumlah, namun ternyata mereka bisa menjaga daerah mereka dari kaum *ronin*. *machi-yakko* akhirnya semakin mendapat pujian dari rakyat karena berjasa melindungi kaum miskin dan tak berdaya, sehingga pada abad 17, kaum *machi-yakko* dianggap sebagai pahlawan (Lingga 2010:9). Padahal merekalah cikal-bakal terbentuknya kelompok *yakuza* di Jepang.

Setelah berhasil mengalahkan kaum *ronin*, anggota dari *machi-yakko* malah membelot dari tugas awal mereka dan lebih memilih menjadi preman atau bandit yang lebih ganas dari kaum *kabuki-mono*. Lantaran semakin berkembang, kaum *machi-yakko* pun membuat kategorisasi profesi, yakni *tekiya* (pedagang) dan *bakuto* (penjudi). Seiring dengan berjalannya waktu, para *bakuto* dan *tekiya* melebur menjadi satu identitas, yakni *yakuza*. Ada tradisi penting dalam kelompok *yakuza* yang telah menjadi identitas dari kelompok ini sehingga lebih mudah dikenali, yakni tradisi menandai diri dengan tato sekujur tubuh (*irezumi*) dan tradisi memotong jari (*yubitsume*). *Yubitsume* (指詰め) adalah sebuah ritual memotong jari sebagai simbol

permintaan maaf atau penebusan dosa apabila seorang anggota *yakuza* melakukan kesalahan. Jari yang dipotong biasanya hanya pada bagian ujung jari kelingking. Kemudian potongan tersebut diserahkan kepada *oyabun* (bos *Yakuza*) dalam bungkus kain putih dan memohon pengampunan. Bila ada anggota kelompok yang melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya, maka pemotongan jari dapat dilakukan di ruas kedua di jari yang sama atau di ruas pertama jari yang berbeda. Praktek potong jari atau *yubitsume* ini dipelopori oleh kaum *bakuto* (penjudi) untuk memaksa seorang penjudi membayar hutang-hutangnya, karena jika ia tidak melakukannya maka ia harus memutuskan salah satu ruas jari kelingkingnya sebagai metode alternatif pembayaran. Praktek ini pun semakin menyebar ke kelompok *tekiya* (pedagang) dan terus diterapkan sampai ke generasi berikutnya yakni *yakuza* modern. Di dalam *yakuza*, kesetiaan mereka tunjukkan ke dalam beberapa hal, seperti rela mengorbankan diri sendiri untuk melindungi *oyabun* dan siap menerima hukuman apa saja jika melakukan kesalahan yang ringan maupun berat seperti memotong jari (*yubitsume*). Lambat laun hal ini menjadi semacam tradisi di dalam organisasi *yakuza* dan menjadi identitas sebagai anggota *yakuza*. Tradisi sendiri adalah sekumpulan praktek dan kepercayaan yang secara sosial ditransmisikan dari masa lalu, atau pewarisan kepercayaan atau kebiasaan dari generasi yang satu kepada generasi selanjutnya yang kemudian menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat tersebut (Hidya Tjaya & Sudarminta, 2005:69). Tidak sedikit dalam kajian tradisi mengandung nilai-nilai keluhuran budi yang tinggi dan sering tidak tersentuh oleh agama maupun budaya global. Namun sebaliknya juga tradisi tidak selalu berpihak

kepada nilai kebaikan bahkan bertentangan dengan nilai hak asasi manusia secara universal. Sama seperti halnya tradisi potong jari atau *yubitsume* yang dilakukan oleh kelompok *yakuza*. Di dalam kelompok *yakuza* sendiri, *yubitsume* diterapkan sebagai hukuman untuk mendisiplinkan anggotanya. Ada dua jenis motif seorang *yakuza* melakukan *yubitsume*, yakni motif positif dan negatif. Motif positif yaitu melakukan potong jari dengan sukarela demi mendamaikan suatu konflik atau untuk mengambil tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Motif negatif yaitu melakukan potong jari di luar kemauannya sendiri sebagai konsekuensi karena telah melakukan kesalahan, dan ia tak punya pilihan selain melakukan *yubitsume* daripada harus menanggung hukuman yang lebih berat seperti pengusiran (*hamon*) atau dibunuh.

*Yubitsume* bukan hanya sekedar hukuman biasa, tetapi *yubitsume* merupakan wujud representasi dari rasa tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan sehingga di dalam *yubitsume* terkandung substansi *bushido* yakni rasa malu dan tanggung jawab, dan pengakuan terhadap kesalahan seperti ini dianggap sebagai sikap ksatria yang sesungguhnya (Sean Hannon; Inner Bushido 2014). Konsekuensi nyata dari *yubitsume* ini adalah masyarakat. Sudah menjadi stigma tersendiri dalam masyarakat Jepang, ketika seseorang kehilangan beberapa jari, maka kemungkinan besar bahwa mereka adalah anggota kelompok *yakuza*. Stigma negatif yang sudah melekat erat dengan kelompok *yakuza* sebagai kelompok kejahatan membuat masyarakat cenderung menjauh bahkan tak jarang juga mengucilkan mereka. Tindakan tersebut



juga terkadang disertai *bullying*, intimidasi, dan diskriminasi. Tidak hanya bagi seorang *yakuza* itu sendiri tetapi juga bagi istri dan anak-anak *yakuza*. Anggota *yakuza* yang pernah melakukan *yubitsume* dan kehilangan jarinya akan sulit menjalankan kehidupan normal apabila suatu saat ia memutuskan untuk keluar dari kelompok *yakuza* dan kembali ke masyarakat. Di luar kelompok, ia tidak lagi mendapatkan perlindungan, tetapi begitu ia kembali ke masyarakat dengan tanda yang mencolok seperti hilangnya jari kelingking, ia juga tidak bisa begitu saja diterima di dalam masyarakat. *Yakuza* yang diidentikkan sebagai kelompok kriminal sering kali berbuat ulah yang meresahkan masyarakat. Tak jarang juga *yakuza* terlibat konflik dengan masyarakat sehingga menambah kesan negatif terhadap *yakuza*. Di daerah Fukuoka sendiri, tercatat beberapa kali *yakuza* terlibat perang antar kelompok yang disertai dengan aksi saling tembak (<http://mafiatoday.com/tag/gang-war/>). Bagi polisi dan masyarakat sebenarnya tidak masalah jika antar anggota *yakuza* saling serang asal di markas sendiri, tetapi yang menjadi masalah adalah ketika mereka adu tembakan di tempat umum yang dapat membahayakan masyarakat. Untuk melindungi masyarakat secara luas agar dapat hidup aman, nyaman dan menjauhkannya dari tindak kejahatan dan kekerasan kelompok tertentu, pada 1 Maret 1992 pemerintah Jepang mengeluarkan Undang-Undang Anti Kejahatan Terorganisir atau yang lebih dikenal dengan istilah '*Botaiho*' untuk mempersempit ruang gerak *yakuza* (Susilo, 2013:43). Sejak diberlakukannya Undang-Undang ini, pergerakan *yakuza* menjadi sangat terbatas. *Yakuza* dilarang memasuki tempat-tempat umum dan siapapun yang berhubungan atau melakukan bisnis dengan *yakuza* juga turut dikenai hukuman

(<http://factsanddetails.com/laws-aimed-at-fighting-the-yakuza/>). Lantaran semakin terkekang akibat keberadaan *botaiho*, tak sedikit juga mantan anggota *yakuza* yang kehilangan jari kelingking memilih bergabung lagi ke dalam kelompok *yakuza*-nya. Sebagian lagi memilih pergi ke klinik pembuatan organ tubuh palsu untuk minta dibuatkan jari tangan palsu untuk bisa berbaur dan menjalankan kehidupan normal di masyarakat.

Meski tradisi potong jari ini sudah diketahui media sejak lama, namun masih sedikit informasi yang mengulas perihal tradisi potong jari ini secara mendetail sehingga pembaca merasa kurang mendapatkan gambaran dengan jelas mengenai tradisi ini. Lantaran hal inilah, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam perihal tradisi potong jari ini dan bagaimana mulanya tradisi ini muncul sehingga secara otomatis mempengaruhi aksi dan reaksi dari kelompok *yakuza* tersebut.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Ketika seseorang memutuskan untuk memasuki dunia *yakuza* yang menuntut loyalitas teguh dan disiplin baja, maka ia harus siap dengan segala prinsip dan peraturan *yakuza* yang dikenal ketat. Ia harus siap menerima konsekuensi apabila suatu saat ia melakukan tindakan yang berlawanan dengan peraturan yang telah disepakati, karena siapapun yang melanggar aturan kelompok, tidak taat atau bahkan mencemarkan nama baik *yakuza* akan dihukum berat. Dalam kelompok *yakuza*,

hukuman yang paling umum untuk menebus kesalahan seseorang yaitu dengan cara memotong jari kelingking atau yang lebih dikenal dengan istilah '*yubitsume*'. Visibilitas *yubitsume* sebagai hukuman sangat nyata karena memiliki efek pada anggotanya dimana dengan terpotongnya jari, itu akan memberikan identitas yang jelas bagi pemiliknya.

Masalah timbul ketika anggota *yakuza* yang telah melakukan *yubitsume* dan kehilangan jarinya, ingin mengakhiri karirnya dari keanggotaan *yakuza* dan kembali ke dalam masyarakat untuk menjalani kehidupan normal. Di Jepang, jari kelingking yang hilang memberikan tanda khusus bahwa ia adalah bagian dari kelompok kejahatan *yakuza* dimana segala bentuk kejahatan tidak akan pernah bisa menjadi bagian dari masyarakat. Dalam ritual yang dikenal dengan '*yubitsume*', anggota *yakuza* diminta untuk memotong ruas jari kelingking mereka untuk menebus kesalahan. Pemotongan jari berlanjut ke ruas jari berikutnya apabila ia melakukan kesalahan untuk kedua kalinya. Akibatnya mereka yang keluar dari *yakuza* dan kembali ke masyarakat dengan jari yang terputus seperti itu sulit mencari pekerjaan dan menjalankan kehidupan normal di masyarakat karena stigma yang melekat pada jari-jari yang hilang tersebut.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka objek kajian penelitian ini difokuskan pada motif yang mendasari seorang *yakuza* melakukan *yubitsume* dan masalah-masalah sosial yang ditimbulkan setelah ia melakukan *yubitsume*.

### 1.4 Perumusan Masalah

Bedasarkan dari latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa perumusan masalah yang dapat dikaji:

- a. Bagaimana bentuk organisasi *yakuza* di Jepang?
- b. Motif apa yang melatarbelakangi seorang anggota *yakuza* melakukan *yubitsume*?
- c. Apa dampak sosial bagi orang yang melakukan *yubitsume* terutama bagi dirinya sendiri dan keluarganya?
- d. Adakah pengaruh *botaiho* terhadap praktek *yubitsume*?
- e. Bagaimana pandangan masyarakat Jepang terhadap *yakuza* dan pelaku *yubitsume*?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bentuk organisasi *yakuza* di Jepang.
2. Mengetahui motif yang melatar belakangi para anggota *yakuza* melakukan *yubitsume*.
3. Mengetahui dampak sosial bagi orang yang melakukan *yubitsume*.
4. Mengetahui pengaruh *botaiho* terhadap praktek *yubitsume*.
5. Mengetahui pandangan masyarakat Jepang terhadap *yakuza* dan pelaku *yubitsume*?

## 1.6 Landasan Teori

Untuk membantu penulis dalam menguraikan permasalahan terkait dengan objek penelitian, penulis menggunakan beberapa teori seperti konsep *yubitsume*, teori *oyabun-kobun* (atasan-bawahan), konsep *giri & ninjo*, konsep *bushido*, dan teori motif.

### 1.6.1 Konsep *yubitsume*

Menurut Ramona Holliday (2009:2) *yubitsume* adalah tindakan penebusan dosa atau meminta maaf kepada *oyabun* (bos *yakuza*) apabila seorang *kobun* (bawahan) melakukan sesuatu yang tidak disukai *oyabun*. Pemotongan jari selalu dimulai dari jari kelingking. Jari kelingking sendiri adalah penetral simbol maaf dari

permasalahan yang ada. Jari kelingking sifatnya loyal, memiliki makna suatu ikatan dan empati. Praktek *yubitsume* awalnya diberlakukan dengan tujuan melemahkan genggamannya, artinya pedang yang memiliki peran signifikan bagi penjudi tidak dapat lagi digenggam erat. Dalam teknik menggenggam pedang, cengkraman difokuskan pada kekuatan jari kelingking, sehingga apabila jari kelingking itu hilang, akan mempengaruhi efektifitas permainan pedangnya sehingga menempatkan ia pada posisi sulit dan akan membuat ia lebih mudah bergantung pada pemimpinnya untuk perlindungan (Colgan 2013:2). Praktek ini kemudian diperkenalkan *bakuto* sebagai hukuman guna memotivasi penjudi untuk membayar hutang-hutangnya, dan apabila ia tidak bisa melunasi hutang, dia harus memutus satu ruas jari kelingkingnya sebagai metode alternatif pembayaran.

Kaplan & Dubro (2003:14) menulis bahwa *yubitsume* dapat dilakukan dengan sukarela ataupun diluar kemauannya. Ketika ia melakukan kesalahan dan *oyabun* memerintahkannya untuk melakukan *yubitsume*, maka ia tak punya pilihan selain menyerahkan jarinya daripada harus menanggung hukuman yang lebih berat karena dianggap tidak menyesalkan perbuatannya. Kesalahan itu semisalkan karena ia telah menyebabkan masalah terhadap *oyabun* sehingga membuat *oyabun* marah atau berbuat ulah yang menciderai kelompok.

Kepentingan kelompok dilindungi dalam peraturan seperti yang termaktub dalam lima aturan dasar kelompok *yakuza* yang diungkapkan Peter B.E Hill (2003:72) yakni:

1. Jangan melanggar perintah atasan, atau menyebabkan masalah pada atasan.
2. Jangan mengkhianati kelompok atau sesama anggota kelompok.
3. Jangan berkelahi antar sesama anggota kelompok atau merusak keharmonisan hubungan kelompok.
4. Jangan menggelapkan uang kelompok.
5. Jangan menyentuh istri anggota lain.

Empat dari kelima aturan difokuskan untuk menjaga agar seseorang tidak berkhianat terhadap kelompok. Di masa pra modern, *yubitsume* berarti akhir dari karir seorang anggota *Yakuza* (Kaplan & Dubro 2003:76).

### 1.6.2 Teori *oyabun-kobun*

Hubungan sosial yang penting dan lazim dalam masyarakat Jepang disebut dengan istilah *oyabun-kobun*. *Oyabun* berarti orang yang memiliki status *oya* (orang tua), sedangkan *kobun* berarti orang yang berstatus *ko* (anak). Dalam kehidupan orang Jepang dewasa ini, seseorang bisa menjadi *kobun* dari orang lain dan sekaligus menjadi *oyabun* bagi orang lainnya lagi. Hubungan tradisional *oyabun-kobun* beralih bentuk menjadi misalnya tuan tanah dengan penyewa atau guru dengan murid. Unsur yang paling pokok dalam hubungan demikian ialah bahwa *kobun* mendapatkan keuntungan atau bantuan dari *oyabun*-nya. Misalnya bantuan untuk mempertahankan pekerjaan, mendapatkan promosi kenaikan pangkat, serta bantuan nasihat pada saat

harus membuat keputusan penting. Sebaliknya, *kobun* harus bersedia membantu *oyabun* kapan saja diperlukan.

Hubungan *oyabun-kobun* terjadi melalui berbagai kegiatan dan pendidikan yang berkaitan dengan jabatan seseorang dan hal ini menimbulkan implikasi sosial maupun pribadi yang secara simbolis akan tampak dalam masa-masa kritis kehidupan. Tentu saja *oyabun* memainkan peranan sebagai seorang ayah, sebagaimana diungkapkan dalam istilahnya. Bukan sesuatu yang luar biasa di Jepang, bila kemudian ternyata *oyabun* memainkan peranan yang lebih penting daripada ayah kandung (Nakane 1981:55-56).

### 1.6.3 Konsep *giri & ninjo*

*Giri* (義理) merupakan kunci dalam memahami konsep budaya Jepang dan karakteristik tertentu pola perilaku di antara masyarakat Jepang tradisional yang timbul dari sikap moral tugas dan kewajiban sosial. *Giri* menekankan pada kewajiban moral manusia untuk membalas atau mengembalikan budi baik yang telah diterima dari orang lain, selain orang yang mempunyai hubungan intim atau khusus, seperti hubungan antara orang tua dan anak atau hubungan antara suami dan istri. Dalam sistem nilai budaya Jepang, konsep *giri* berhubungan erat dengan *ninjo*. *Ninjo* adalah perasaan manusia kepada, kemurahan hati pada sesamanya dan simpati terhadap yang lemah (Brian G. Martin 1996:227).



Doi (1992:28) menjelaskan bahwa *ninjo* dapat ditafsirkan sebagai perasaan manusia yang timbul secara spontan dalam hubungan antar manusia. Tidak hanya mencakup ungkapan perasaan manusia, pada hakikatnya meliputi rangkaian emosi yang dirasakan manusia dan kebaikan hati. Orang yang telah menerima *ninjo* mengalami beban psikologi sebagai akibat dari penerimaan kebaikan hati orang lain. Beban psikologi ini menimbulkan hasrat untuk membalas budi baik orang tersebut.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa dalam prinsip dan sistem nilai budaya Jepang, *giri* mengharuskan orang Jepang untuk menjalankan etika moral untuk membalas budi baik seseorang, sehingga karakteristik orang Jepang memiliki hubungan yang erat dengan akar-akar dari nilai-nilai kebudayaan tersebut.

#### 1.6.4 Konsep *bushido*

*Bushido* terdiri dari dua kombinasi kata yakni, *bushi* yang artinya ksatria dan *dou* yang artinya jalan. *Bushido* (武士道) bisa diartikan sebagai 'jalan ksatria'. Ini adalah kode etik tentang moral yang harus dipatuhi oleh ksatria dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Bushido* tidak tertulis, tetapi diturunkan dari mulut ke mulut (Nitobe, 1998:35). Para *Samurai* merupakan golongan yang diunggulkan serta menempati kedudukan tertinggi dalam pembagian masyarakat Jepang di atas petani, buruh dan pedagang. Dalam *bushido* terdapat tujuh nilai yang digunakan sebagai

pedoman para *samurai* yang telah melekat sampai sekarang ini. Ketujuh nilai tersebut dijabarkan sebagai berikut.

### 1. Keberanian (勇 *yuu*)

Konsep *yuu* (keberanian) bagi *samurai* ditunjukkan dengan ketenangan dan pengendalian diri. Mereka dilarang menunjukkan emosi ketika berhadapan dengan rasa takut dan rasa sakit. Seorang *samurai* tidak boleh menunjukkan tanda-tanda ketakutan sampai ia mati dan harus bisa menanggung rasa sakit tanpa mengeluh (Benedict, 1982:156).

### 2. Kebajikan (仁 *jin*)

Nitobe (1998:41) menjelaskan kasih sayang merupakan salah satu unsur dari sebuah kebajikan yang dipegang *Samurai*, yaitu keadilan jika dipegang secara berlebihan akan menyebabkan kekakuan, tetapi dengan kasih sayang yang ditunjukkan dengan sikap kebajikan, maka segala sudut hati manusia dapat ditundukkan.

### 3. Kehormatan (名誉 *meiyo*)

Seorang *samurai* yang mengutamakan nilai-nilai *bushido*, sadar benar bahwa kehormatan adalah kemuliaan pribadi yang mewarnai jiwa mereka. Oleh karena itu, Nitobe mengutip pendapat Masamune yang mengekspresikan tentang pentingnya harga diri sebagai wujud kehormatan yaitu “seorang *samurai* akan menolak

mengubah sikapnya, karena harga diri atau kehormatan yang ternoda bagi mereka sama halnya seperti luka yang terdapat pada batang pohon, semakin lama semakin membesar” (Nitobe, 1998:74).

Bila seorang *samurai* merasa ternoda harga dirinya, maka ia tak ragu-ragu untuk melakukan bunuh diri. Cara bunuh diri yang dilakukan *samurai* dinamakan *seppuku* (切腹), yakni bunuh diri dengan cara memotong perut.

#### 4. Kejujuran (誠 *makoto*)

Menurut Nitobe (1998:62), perkataan yang diucapkan seorang *samurai* mengandung jaminan kesungguhan atau kejujuran, karena “berbohong atau berdalih dianggap sama dengan menjadi seorang pengecut. Seorang *samurai* berpedoman, ia sangat sadar akan posisinya yang memerlukan kejujuran tinggi serta kesungguhan yang jauh melebihi pedagang dan petani”.

#### 5. Kesetiaan (忠義 *chuugi*)

Menurut Bary (1971:365), untuk menumbuhkan rasa kesetiaan yang kuat dari *samurai* terhadap penguasa atau Kaisar, Tokugawa Ieyasu mewajibkan mereka mempelajari ajaran Konfusius yang dianggapnya dapat menumbuhkan ketaatan *samurai* terhadap Pemerintah. Dalam ajaran tersebut dikemukakan lima macam hubungan manusia, yakni hubungan antara atasan dengan bawahan, suami dengan istri, orang tua dengan anak, kakak dengan adik, dan hubungan antar teman. Kelima

macam hubungan itu didasari prinsip perbedaan atas dan bawah. Yang di atas harus menjadi pelindung dan panutan, sedangkan yang di bawah harus tunduk dan taat pada yang di atas. Oleh karena itu, pengorbanan *samurai* sebagai wujud dari kesetiaan kepada Kaisar sama seperti kesetiaan mereka kepada orang tua, istri dan keluarganya.

#### 6. Kebenaran (義 *gi*)

Konsep kebenaran pada *samurai* merupakan suatu kode etik yang tidak bisa diragukan lagi. Ia harus tegas ketika menghadapi “kapan harus mati” dan “kapan harus membunuh” asalkan demi kebenaran yang dianutnya. Jalan lurus ini jika diumpamakan dengan badan manusia bagaikan tulang punggung yang berperan untuk menegakkan tubuh. Oleh karena itu, tanpa menekankan kebenaran, keberanian dan kemampuan, para *samurai* tidak akan berarti (Nitobe, 1998:23).

#### 7. Kesopanan (礼 *rei*)

Nitobe (1998:61) mengatakan bahwa bushido mengajarkan sopan santun melalui tingkah laku yang ditunjukkan dengan kesungguhan hati tanpa dibuat-buat. Tanpa kejujuran dan kesungguhan hati, kesopanan santunan hanya akan menjadi sebuah sandiwara saja.

### 1.6.5 Teori motif

Definisi motif menurut Gerungan (2000:140) yakni merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Faktor-faktor motif dapat bersifat positif maupun negatif. Krech dan Crutchfield (1948:126) mengatakan dalam diri individu ada dua macam motif pendorong, yakni positif dan negatif. Motif positif adalah motif yang menarik individu lebih terfokus pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan motif negatif memberikan dorongan kepada individu untuk menjauhi konsekuensi-konsekuensi atau akibat yang tidak diinginkan. Dalam objek kajian mengenai *yubitsume* penulis melihat motif pelaku berdasarkan dua jenis, yakni positif dan negatif seperti yang dikemukakan Jake Adelstein dalam sebuah sumber yang dikutip dari [www.flarenetwork.org/media/files/bright\\_yakuza.pdf](http://www.flarenetwork.org/media/files/bright_yakuza.pdf) bahwa ada dua macam motif seseorang melakukan *yubitsume*, yakni motif positif dan negatif.

#### 1. Motif positif

Seorang *yakuza* menyerahkan jarinya secara sukarela atas dorongan yang timbul dari dirinya sendiri guna mencapai tujuan yang ia harapkan. Dalam hal ini jari yang diputus dikenal sebagai '*iki yubi*' atau 'jari hidup' yang dimaknai sebagai loyalitas. Misalnya *oyabun* (bos) memberikan jarinya demi terciptanya perdamaian di antara kelompok pesaingnya. Adapula pemimpin yang merasa bertanggung jawab atas kesalahan anak buahnya, dan dia yang membayar dengan melakukan *yubitsume*.

Jadi ini adalah pengorbanan untuk menunjukkan komitmen guna menyelesaikan suatu isu atau konflik.

## 2. Motif negatif

Ketika seorang *yakuza* melakukan kesalahan, kemudian dihadapkan pada situasi dimana ia tidak menghendaki untuk melakukan potong jari tetapi ia tidak punya pilihan untuk tidak melakukannya. Ada tekanan yang membuatnya kemudian menyerahkan jarinya untuk tetap menahan posisinya dalam kelompok dan demi menghindari hukuman yang lebih berat seperti pengusiran dari kelompok atau dibunuh. Dalam hal ini jari yang diputus dikenal dengan '*shinu yubi*' atau 'jari mati' yang dimaknai sebagai hukuman yang ia bayarkan guna menebus kesalahan yang ia lakukan sendiri.

### 1.7 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan sebagai metode pengumpulan data. Dalam pencarian teori, penulis mempergunakan buku, jurnal, majalah atau referensi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas untuk mendapatkan teori-teori yang relevan. Selain itu penulis juga menggunakan data yang didapat dari internet untuk menambah informasi yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

## 1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah agar pembaca mengetahui motif yang mendasari para kelompok *yakuza* tersebut melakukan praktek pemotongan jari (*yubitsume*) ini dan bagaimana dampak sosial dari *yubitsume* ini bagi pelaku itu sendiri dan juga bagi keluarga pelaku. Selain itu, penelitian ini dapat menambah referensi, bahan literatur, serta menambah informasi mengenai tradisi potong jari yang dilakukan kelompok *yakuza* di Jepang ini.

## 1.9 Sistematika Penyusunan

Dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 bab dan masing-masing bab dibagi menjadi sub-sub bab. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab 1 merupakan bab pendahuluan berisi 9 sub bab terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab 2 menjelaskan mengenai gambaran umum mengenai kelompok *yakuza*.

Bab 3 menjelaskan mengenai analisis konsep motif yang mendasari seorang anggota *yakuza* melakukan *yubitsume* (potong jari), dampak sosial bagi orang yang melakukan *yubitsume* terutama bagi dirinya sendiri dan keluarganya, pengaruh

*botaiho* (UU Anti-Sindikatis Kejahatan Terorganisir) terhadap menurunnya praktek *yubitsume*, dan pandangan masyarakat Jepang terhadap *yakuza* dan pelaku *yubitsume*.

Bab 4 merupakan bab kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dipaparkan sebelumnya yang disusun secara ringkas dan jelas.